

PROCEEDING

International Seminar 2016

"Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community"

Jakarta, 27 - 28 April 2016



Center for the Study of Gender and Child Protection
University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
(PSGPA UHAMKA)

Collaborating with :

Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia

Universiti Sains Malaysia

Indonesia University of Education

The Asian Education of Human Resources (AED) Thailand

USAID PRIORITAS

EDITOR

1. Yoce Aliah Darna
2. Tatat Hartati
3. Gunawan Suryoputro



Pusat Studi Gender
dan Perlindungan Anak
(PSGPA) UHAMKA



Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)



Kementerian Pemberdayaan
Perempuan dan
Perlindungan Anak
Republik Indonesia



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



USAID PRIORITAS
Meningkatkan Pendidikan, Tenaga, dan Komputer
bagi Guru, Tenaga Kesehatan, dan Siswa

PROCEEDING
**"GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE
DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY"**

Editor:

Yoce Aliah Darma

Tatat Hartati

Gunawan Suryoputro

ISBN 978 979 3786-57-5

Penerbit **UPI PRESS**

Nomor Anggota APPTI: 064/KTA/APPTI/X/2015

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Telp. (022) 2013163

E-mail: upipress@upi.edu

Layout & Desain Cover:

Rahmat Sutedi

Sri Astuti

Onny Fitriana Sitorus

Diterbitkan pertama kali dengan judul

"GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN
ECONOMIC COMMUNITY"

UPI Press

Bandung, April 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UPI Press, April 2016

X + 655 hlm.; 17.5 x 25 cm

Bibliografi



UPI PRESS
UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
Telp. (022) 2013163
Email: upipress@upi.edu

KATA PENGANTAR EDITOR

Assalaamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan suka cita kami tim editor seminar internasional, "Pengembangan Multiliterasi yang Berperspektif Gender di Era MEA," mempersembahkan proseding bertajuk, *"Gender Perspective of Multiliterate Development in Economic Community ASEAN Era"*

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga, atas sumbangan naskah baik dari keynot speakers maupun dari penyaji/pembentang Indonesia dan Malaysia.

Buku proseding ini memuat 86 judul artikel, yang berfokus pada kajian literasi bahasa dan gender, literasi teknologi, literasi media, literasi sains, literasi sosial& PKn, literasi usia dini, dan literasi bagi anak disabilitas.

Dalam penyusunan proseding ini, tentu tidak lepas dari kekhilafan dan kekurangan. Untuk itu segenap dewan editor, memohon maaf serta kritik dan saran yang membangun agar proseding ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semoga tujuan penyusunan proseding ini, yakni pertukaran informasi dan strategi pendidikan multiliterasi berbasis gender dapat mencapai sasarannya serta dapat diimplementasikan pendidik di tempat tugasnya masing-masing. Lebih jauh lagi semoga hasil seminar antarbangsa ini berkontribusi bagi masyarakat Indonesia yang multiliterat, berkemajuan, dan berperadaban tinggi. Amin.

Bandung, 27 April 2016

Salam hormat dewan editor:

Prof. Dr.Yoce Aliah Darma,M.Pd.

Tatat Hartati, M.Ed, Ph.D.

Dr. H. Gunawan Suryoputro,M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor.....	i
Sambutan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.....	iii
Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.....	vii
Sambutan Ketua Panitia.....	xi
PENGEMBANGAN LITERASI PPKN DALAM BENTUK PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN INOVATIF SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)	
<i>Abdul Mu'min Saud, UNPAS Bandung.....</i>	1
OF BEING LITERATE AND MULTILITERATE IN THE ERA OF ASEAN ECONOMIC COMMUNITY	
<i>Abdul Rashid Mohamed & Shaik Abdul Malik Mohamed Ismail, USM Malaysia.....</i>	11
PENGEMBANGAN LITERASI TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)	
<i>Acep Roni Hamdani, UNPAS, Bandung.....</i>	19
OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN SEBAGAI UPAYA MEMBUDAYAKAN LITERASI INFORMASI UNTUK MENGURANGI PLAGIARISME PADA MAHASISWA	
<i>Adika Argaripta, UPI Bandung.....</i>	30
PENGEMBANGAN STRATEGI LITERASI DASAR TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA LISAN, KESADARAN FONEMIK, DAN KONSEP LAMBANG TULIS	
<i>Ahmad Syarif, Universitas Ibn Khaldun, Bogor.....</i>	37
KOMIK PEMBELAJARAN: SEBUAH MEDIA UNTUK MEMBANGUN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR	
<i>Amaliyah Ulfah, UAD Yogyakarta.....</i>	46
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR <i>REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME)</i> UNTUK MEMBANGUN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP KELAS VIII MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL	
<i>Aris Budiyanto & Ismah, UMJ Jakarta.....</i>	53
MEMBACA MENGGUNAKAN METODE <i>GLENN DOMAN</i> DI TAMAN KANAK-KANAK	
<i>Carolyn Eninta Ginting, UPI Bandung.....</i>	63

PENGEMBANGAN LITERASI BAGI ANAK USIA DINI <i>Chandrawaty, UHAMKA Jakarta</i>	69
PEMBELAJARAN IPA TERPADU BERBASIS PENDEKATAN SCIENCE ENVIRONMENTTECHNOLOGYANDSOCIETY(SETS)UNTUKMENINGKATKAN ENVIRONMENTAL LITERACY PESERTA DIDIK <i>Din Azwar Uswatun, UMMI Sukabumi</i>	76
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SEKOLAH DASAR MELALUI PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DAN KARTU KATA <i>Dina Wahyu Fitriana, UPI Bandung</i>	87
KETERAMPILAN LITERASI MEDIA BAGI PEREMPUAN SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN ANAK <i>Dini Wahdiyati & Farida Hariyati, UHAMKA Jakarta</i>	93
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA SISWA SEKOLAH DASAR <i>Elnida Saldaria, UPI Bandung</i>	106
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI MELALUI METODE SUSTAINED SILENT READING DI SEKOLAH DASAR <i>Eneng Anis Khairunnisa, UPI Bandung</i>	112
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS SKEMATA KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI KRITIS <i>Eva Nasiroh, & Teguh Ibrahim, UPI Kampus Cibiru Bandung</i>	117
PEREMPUAN DAN LITERASI MEDIA <i>Fitniwilis, UHAMKA Jakarta</i>	133
MEMBANGKITKAN SEMANGAT LITERASI DI KALANGAN REMAJA DAN MAHASISWA DI ERA MEA <i>✓Fory Armin Naway, UNG Gorontalo</i>	138
PENERAPAN LITERASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA <i>Gina Anggraeni, UPI Bandung</i>	147
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SD MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI PADA PEMBELAJARAN IPS <i>Gilang Mas Ramadhan, UPI Bandung</i>	152
PENERAPAN METODE PERMAINAN SUSUN KATA UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA DI KELAS I SEKOLAH DASAR <i>Hayatinnopus, UPI Bandung</i>	158
TEORI TENTANG HATI DARI PERPSPEKTIF AL-GHAZALI UNTUK MEMAHAMI KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMULAI MENULIS <i>Hendrawati & Fitri Meidawati, UPI Bandung</i>	163

MEMBANGKITKAN SEMANGAT LITERASI DI KALANGAN REMAJA DAN MAHASISWA DI ERA MEA

Fory Armin Naway
Universitas Negeri Gorontalo
Email:foreveran98@yahoo.com

Abstract

Uplifting literacy among teenagers and college students in the era MEA is now a necessity. Literacy activities can greatly affect self improvement even protégé as the younger generation successor to the ideals of the nation. In the present context, where Indonesia has become part of the ASEAN countries since 2003 to declare the agreement into force of the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015, certainly a logical consequence of the demands of the availability of the Human Resources (HR) is a superior, reliable and competitive. Moreover, if we look closely, the reality shows that when this happens the phenomenon of "Rabun Reading - Writing Lame". Research Taufik Ismail in 1996 found that the proportion of the reading culture among teenagers and college students, the average high school graduates and college students in Germany read 32 books, in the Netherlands 30 books, Russia 12 books, Japan 15 books, Singapore 6 books, Malaysia 6 books, Brunei book 7, while Indonesia 0 book. The world's uplifting literacy education, better early childhood education, elementary, junior high, high school and college, is one of the most important things as a strategic effort to prepare competitive human resources in achieving success in the era of MEAS. Education must be a priority for development, does not rule out other sectors. To promote education not only by changing the curriculum and complementary facilities and infrastructure, but also pay attention to the development of human resources that will carry out the education.

Keywords: *encouraging literacy among teenagers and college students, MEA*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Membaca-menulis (literasi) merupakan keniscayaan di era modern saat ini. Proses untuk meraih sukses diyakini berawal dari faktor ini. Membaca adalah melihat keluar, menyelami elemen di luar diri untuk kemudian merasakannya ke dalam alam pikiran yang menjadi perbendaharaan hidup. Menulis adalah kegiatan berbagi, bersedekah dan menabur mutiara kehidupan bagi orang lain. Itulah sebabnya, di dunia pendidikan, membangkitkan semangat literasi di kalangan remaja dan mahasiswa menjadi aspek yang sangat penting dan krusial dalam rangka mempersiapkan anak didik menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang.

Pentingnya literasi, khususnya di kalangan kaum muslimin di dunia, sejak 14 abad lebih yang lalu, sudah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perintah membaca (IQRA) yang kemudian

meningkatkan melalui dakwah dengan mendidik melalui literasi yang dikenal dengan istilah ALLAMA BIL QALAM.

Sedangkan dalam kaitannya dengan menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya "Mengikat Makna" menyebut bahwa, menulis dapat membuat pikiran lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan kembali diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/ pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

Dari uraian di atas, maka dapat diperoleh asumsi mendasar, bahwa kegiatan literasi dapat berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas diri setiap anak didik yang darinya mereka diharapkan memiliki kontribusi yang besar dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks kekinian, dimana Indonesia telah menjadi bagian dari negara ASEAN yang sejak 2003 lalu mendeklarasikan kesepakatan berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai tahun 2015, tentu membawa konsekuensi logis terhadap tuntutan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, handal dan berdaya saing.

Tidak ada kata terlambat, pada era MEA saat ini, dunia pendidikan masih memiliki kesempatan yang luas untuk membangkitkan semangat dan gairah anak didik dalam menekuni dunia literasi, sebagai upaya pemantapan diri, peningkatan kapasitas diri dan kualitas diri anak didik, agar kelak menjadi insan unggul yang berdaya saing sehingga menjadi pelaku utama dalam proses kemajuan dan bukan malah sebaliknya menjadi penonton di negeri sendiri.

Guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat strategis dalam menggerakkan dan membangkitkan semangat anak didik dalam menekuni dunia literasi. Artinya, guru harus mampu mencari solusi itu dan tidak putus asa dalam mendorong dan memotivasi anak didik dalam berliterasi yang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara yang mendidik.

Disisi yang lain, guru dan dosen harus memiliki asumsi dasar yang menjadi rujukan terhadap pentingnya literasi di kalangan anak didiknya dengan membangkitkan idealismenya sebagai pendidik.

Idealisme kolektif guru dan dosen berawal dari keresahan yang kemudian menyentuh alam sadarnya terhadap realitas kualitas SDM sebagai output dunia pendidikan yang masih kalah bersaing dengan SDM dari negara-negara lain.

Sebagai gambaran singkat misalnya, Harian surat kabar Kompas tanggal 25 November 2015 melansir berita bahwa *Institute of Management Development* (IMD) yang merupakan lembaga pendidikan bisnis terkemuka di Swiss melaporkan hasil penelitiannya berjudul *IMD World Talent Report 2015*. Penelitian ini berbasis survei yang menghasilkan peringkat SDM yang berkualitas dan berdaya saing di dunia tahun pada tahun 2015.

Dalam laporan tersebut dinyatakan bahwa peringkat Indonesia turun 16 peringkat dari peringkat ke-25 pada tahun 2014 menjadi peringkat ke-41 pada tahun 2015. Dalam survey ini, posisi Indonesia berada jauh di bawah posisi negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, bahkan Thailand. Posisi Indonesia juga hanya sedikit lebih baik dari Filipina.

Itulah sekelumit mengapa semangat literasi di kalangan remaja dan mahasiswa perlu ditumbuhkan secara maksimal di masa-masa mendatang, yakni selain karena realitas SDM Indonesia sebagai output dunia pendidikan yang masih rendah, juga didasari oleh faktor kerjasama global, dimana Indonesia harus menunjukkan diri sebagai bangsa besar yang memiliki harkat dan martabatnya yang memiliki SDM yang unggul dan berdaya saing.

Identifikasi Masalah

Dalam rangka membangkitkan semangat Literasi di kalangan remaja dan mahasiswa, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa persoalan krusial yang perlu mendapat perhatian serius misalnya :

- Perpustakaan di Indonesia, khususnya di kabupaten-kabupaten di seluruh Indonesia belum memadai ditinjau dari berbagai aspek.
- Perpustakaan yang ada di sebagian kota/kabupaten memiliki tingkat kunjungan pembaca yang rendah. Sebagai gambaran, di Jakarta yang nota bene daerah ibukota dengan penduduk sekitar 10 juta, yang berkunjung ke perpustakaan hanya ditaksir sekitar 200 orang/hari dan hanya 20% dari jumlah itu yang meminjam buku.
- Menurut informasi bahwa dari 250 ribu lebih sekolah di Indonesia, hanya 5% yang memiliki perpustakaan memadai.
- Fakta yang sungguh memiriskan bahwa anak-anak usia sekolah hingga mahasiswa, lebih banyak waktu mereka habis hanya untuk menonton TV daripada membaca buku.
- Sekolah-sekolah terutama para Kepala Sekolah, Kepala Perpustakaan Sekolah dan kampus di Indonesia, belum memiliki program pengembangan literasi, atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik.
- Terjadi fenomena "Rabun Membaca – Pincang Menulis". Penelitian Taufiq Ismail pada tahun 1996 menemukan perbandingan tentang budaya baca di kalangan remaja dan mahasiswa, rata-rata lulusan SMA dan mahasiswa di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia 0 buku.
- Hasil studi Vincent Greannary yang dikutip *World Bank* dalam sebuah laporan pendidikan "*Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*" pada tahun 1998 mengungkapkan kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia mendapatkan poin 51,7. Jauh di bawah Hongkong (75,5), Singapura (74,0), Thailand (65,1), dan Filipina (52,6). Hasil ini menunjukkan bahwa membaca dalam sistem pendidikan nasional kita, secara faktual belum terintegrasi dengan kurikulum.
- Produktifitas masyarakat Indonesia dalam bidang penulisan terbilang sangat rendah. Jumlah buku yang diterbitkan tidak sampai 18 ribu judul per tahun. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan Jepang yang

mencapai 40
140 ribu judul p
□ Dari bidang pe
rendah. Berda
Indonesia ber
Indonesia di b
ada di peringk
kalah dengan
(pkezone.com)
penelitian deng
lagi.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan

1. Untuk meng
- Indonesia da
2. Untuk meng
- dihadapi da
- Indonesia.
3. Bagaimana
- di kalangan

PENBAHASAN

Pengertian

Literasi adala
Dalam arti lebih luas
untuk mengartikula
ita umat man
melainkan juga
Dahulu kita
sektor kemampu
Jamer's Dictiona
kemampuan memb
sistem pembelajaran
Hal ini dapat
Bahasa Indonesia.
menggunakan istila
menggunakan istila
anggap cukup sel
tentang zaman d
□ Indonesia,
adalah:

1. Literasi a
- manusia
- Pendidikan
- siswa me
- kehidupan

mencapai 40 ribu judul per tahun, India 60 ribu judul per tahun, dan China 140 ribu judul per tahun (Kompas, 25/6/2012).

- Dari bidang penerbitan tulisan ilmiah, produktifitas negara kita juga masih rendah. Berdasarkan data Scimagojr, Journal, and Country Rank 2011, Indonesia berada di ranking 65 dengan jumlah 12.871 publikasi. Posisi Indonesia di bawah Kenya dengan 12.884 publikasi. Negara Paman Sam ada di peringkat pertama, dengan 5.285.514 publikasi. Indonesia masih kalah dengan Singapura yang ada di posisi 32 dengan 108.522 publikasi (okezone.com, 21/2/2012). Jika dilihat dengan perspektif rasio publikasi penelitian dengan jumlah penduduk, persentasenya menjadi jauh lebih kecil lagi.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kalangan remaja dan mahasiswa di Indonesia dalam menggeluti dunia literasi.
2. Untuk mengetahui permasalahan dan merinci solusi persoalan yang dihadapi dalam mengembangkan dan membangkitkan literasi di Indonesia.
3. Bagaimana membangkitkan kesadaran, motivasi dan semangat literasi di kalangan remaja dan mahasiswa di era MEA saat ini.

PEMBAHASAN

Pengertian

Literasi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Dalam arti lebih luas Literasi bisa diartikan sebagai kemampuan nalar manusia untuk mengartikulasikan segala fenomena dengan tulisan. Dalam sejarahnya kita umat manusia tidak bisa hanya bermodalkan kekayaan alam saja, melainkan juga penguasaan literasi yang berkelanjutan.

Dahulu kita hanya mengetahui bahwa pengertian literasi itu hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis (7th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898). Walaupun definisi (lama) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, namun istilah literasi jarang dipakai dalam konteks pembelajaran di sekolah dan di kampus di Indonesia.

Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya tema literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dunia pendidikan di Indonesia nampaknya lebih senang menggunakan istilah pengajaran bahasa atau remajaan bahasa daripada menggunakan istilah literasi. Pada masa itu, membaca dan menulis mungkin dianggap cukup sebagai pendidikan dasar bagi manusia guna menghadapi tantangan zaman dan kerasnya kehidupan.

Di Indonesia, pengertian literasi diantaranya yang dikenal diantaranya adalah :

1. Literasi adalah kecakapan hidup (life skills) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat. Pendidikan bahasa sejak tingkat dasar melatih dan memberdayakan siswa memfungsikan bahasa sesuai dengan konvensinya dalam kehidupan nyata.

2. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
3. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah. Baca tulis adalah kegiatan mengetahui hubungan antar kata dan antar unit bahasa dalam wacana, serta antara teks dan dunia tanpa batas.
4. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Berbaca tulis selalu ada dalam sistem budaya (kepercayaan, sikap, cara dan tujuan budaya).
5. Literasi adalah kegiatan refleksi (diri) penulis dan pembaca senantiasa berfikir bahasa dan mengaitkannya dengan pengalaman subjektif dan dunianya.
6. Literasi adalah hasil kolaborasi. Berbaca-tulis selalu melibatkan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi. Segala keterampilan berbahasa sebaiknya dibangun lewat kegiatan kolaborasi.
7. Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi. Pendidikan bahasa sejak dini melatih mahasiswa melakukan interpretasi (mencari, menebak dan membangun makna) atas berbagai jenis teks dalam wacana tesktual, visual, dan digital diberbagai ranah kehidupan dan bidang ilmu. Pendidikan berbahasa sejak dini mengintegrasikan bahasa, sebagai media dengan pusparagam konten untuk membangun literasi diberbagai bidang ilmu.

Pendidikan Literasi di Era MEA

Pendidikan yang berporos pada kemampuan nalar belakangan menjadi isu yang gencar disuarakan para ahli pendidikan. Prof Iwan Pranoto, guru besar matematika Institut Teknologi Bandung, misalnya, dalam sejumlah tulisannya mengingatkan soal pendidikan bernalar. Kemampuan bernalar dalam konteks ini mencakup daya berpikir logis, keterampilan mengolah informasi dari bacaan, dan kemampuan menyimpulkan dengan pemikiran sendiri.

Dalam disiplin ilmu pendidikan, kemampuan nalar sejatinya bertaut erat dengan literasi. Perlu dicatat, konsep literasi di sini tak lagi dimaknai secara sempit yang terbatas pada kemampuan baca-tulis, tapi juga berkaitan dengan kemampuan memaknai teks, seperti huruf, angka, dan simbol kultural, seperti gambar dan simbol secara kritis.

Literasi dalam arti luas seperti ini sejatinya sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Ini bisa kita baca dari Literacy for Life, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Di situ dinyatakan, literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, dan aturan hukum, serta mampu memanfaatkan kekayaan budaya dan daya guna media. Singkatnya, literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Karena itu, ia merupakan sumbu pusaran pendidikan.

Dalam mengatasi keteringgalan Indonesia di bidang literasi ini, yang paling mendesak untuk dilakukan adalah merevisi paradigma usang literasi dan menggantinya dengan paradigma yang lebih merefleksikan kebutuhan berliterasi di era ketika siswa dan mahasiswa dikelilingi teks, informasi, dan

tif dalam upaya

Baca tulis adalah
ntar unit bahasa
tas.

budaya. Berbaca
sikap, cara dan

dan pembaca
gan pengalaman

elalu melibatkan
unikasi. Segala
lewat kegiatan

endidikan bahasa
estasi (mencari,
jenis teks dalam
hidupan dan
mengintegrasikan
konten untuk

akangan menjadi
an Pranoto, guru
dalam sejumlah
ampuan bernalar
mpilan mengolah
engan pemikiran

tinya bertaut erat
dimaknai secara
berkaitan dengan
ol kultural, seperti

kup lama menjadi
aporan UNESCO
adalah hak dasar
terpenuhinya hak
an teknologi, dan
ya dan daya guna
an kualitas hidup
n.

literasi ini, yang
usang literasi dan
sikan kebutuhan
ks, informasi, dan

gambar dari pelbagai penjur. Upaya strategis yang bisa kita lakukan untuk menumbuhkan daya literasi Indonesia secara menyeluruh dan berkesinambungan adalah dengan memulainya dari pendidikan di sekolah.

Negara dengan tingkat literasi tinggi, seperti Finlandia, Jepang, dan Amerika, secara sistematis menempatkan buku sebagai pusaran kegiatan pembelajaran. Di Amerika, misalnya, sejak jenjang pendidikan dini, anak diperkenalkan dengan konsep buku dan berdialog dengan teks dan gambar. Dengan dibantu guru, sejak belia siswa dibiasakan bertanya, termasuk pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang buku. Mereka belajar berdialog dengan teks, bukan sekadar membaca sambil lewat.

Di jenjang sekolah dasar, siswa dikondisikan untuk belajar memperkaya kosakata dan menumbuhkan daya analisis mereka menggunakan bacaan berjenjang (leveled reading) yang disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kematangan mereka. Bacaan berjenjang biasanya dibedakan seberapa kompleks bacaan (seperti kosakata, struktur, logika, dan konsep). Ketika di tingkat menengah, siswa akan terbiasa mendiskusikan buku beragam genre, dan teks beragam bentuk (seperti digital) dengan tingkat kesulitan sesuai dengan yang diharapkan di perguruan tinggi ataupun dengan kebutuhan literasi ketika mereka terlibat langsung dengan masyarakat luas. Pada akhirnya, keterbiasaan dengan buku akan menumbuhkan cinta mereka terhadap membaca.

Sebagai referensi, kelompok Paedia membuat daftar bacaan untuk siswa SD sampai SMA dan juga perguruan tinggi. Daftar tersebut mencakup ratusan buku yang terdiri dari buku-buku fiksi dan nonfiksi. Dalam daftar bacaan tersebut ada buku kumpulan puisi, drama, feature, biografi, dan filsafat.

Di tingkat SMA misalnya, siswa telah "dihalalkan" untuk membaca karya sastra karya Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, William Shakespeare, sampai penulis Amerika Latin Gabriel Garcia-Marquez dengan bukunya yang terkenal *One Hundred Years of Solitude*. Untuk nonfiksi mereka diminta membaca antara lain buku karya St. Augustine, John Locke, Albert Einstein, Charles Darwin, Immanuel Kant, Nicolo Machiavelli, sampai buku *The Communist Manifesto* karya Karl Marx dan Frederick Engels.

Mengajari anak membaca buku-buku semacam itu tidak mudah membalikkan telapak tangan. Proses tersebut meniscayakan guru-guru mengerahkan tenaga, pikiran, kesabaran, dan tentu saja wawasan yang sangat luas. Kalau literasi semacam itu dijadikan jantung pembelajaran, maka beberapa tahun ke depan, saya yakin budaya literasi di Indonesia akan betul-betul terbentuk. Tidak hanya terjadi pada siswa dan mahasiswa, tapi pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Pendidikan dan tantangan di ERA MEA

Lebih dari satu dekade lalu, para pemimpin Asean sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015 mendatang. Ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara

menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang didalamnya terjadi adanya sistem perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN. Indonesia dan negara-negara di wilayah ASEAN telah menyepakati perjanjian MEA atau AEC. Tahun 2015, telah disepakati untuk pembentukan komunitas ekonomi ASEAN dan mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja.

Di era MEA tidak memberikan tawaran lain bagi Indonesia selain harus menghadapinya baik dalam kondisi siap atau tidak siap. Hal ini menuntut perhatian dari semua sektor terlebih sektor pendidikan yang menempati garda terdepan upaya pembangunan SDM Indonesia. Pemberlakuan MEA menjadi momentum yang baik untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada sektor pendidikan Indonesia agar mampu menghasilkan SDM yang memiliki daya saing tinggi, terampil, dan aliran modal yang lebih bebas.

Riset terbaru dari Organisasi Perburuhan Dunia atau ILO menyebutkan pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara. Pada 2015 mendatang, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta. Namun laporan ini memprediksi bahwa banyak perusahaan yang akan menemukan pegawainya kurang terampil atau bahkan salah penempatan kerja karena kurangnya pelatihan dan pendidikan profesi.

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri beragam, tergantung pribadi tiap individu memandang pendidikan itu sendiri, ada yang memandang pendidikan yang baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua.

Terlepas dari pandangan itu semua, sebenarnya pendidikan adalah sesuatu hal yang luhur. Di mana suatu pendidikan tak hanya sebatas dalam lembaga formal saja tetapi pendidikan juga ada dilingkungan informal, karena hakikatnya kita lahir sampai akhir hayat. Belajar adalah bagaimana kita berkembang untuk terus menjadi baik menjadi pemimpin di bumi ini.

Suatu keadaan yang sangat menyedihkan bagi keterpurukan pendidikan di Negara kita, hendaklah mendapat perhatian dari mahasiswa, terlebih lagi mahasiswa selaku konsumen pendidikan yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Artinya, segala kebijakan pemerintah mengenai system pendidikan nasional hendaklah mengarah pada peningkatan mutu bukan semata peningkatan biaya yang selama ini kita rasakan. Fungsi agent of social change yang melekat pada jati diri mahasiswa saat ini hendaklah bukan sekadar slogan-slogan demonstrasi saja, namun suatu pemikiran yang rekonstruksi dan solutif terhadap permasalahan seputar pendidikan di bangsa ini.

...sumbangkan oleh mahasiswa terhadap pihak terkait, dan melakukan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan. Sehingga komunikasi antar mahasiswa, masyarakat dan pemerintah dapat berjalan dengan baik dengan menghasilkan suatu argument dan saran sebagai solusi bagi kebutuhan permasalahan pendidikan.

Mahasiswa sebagai generasi intelektual hanya bisa dihargai eksistensinya dengan kualitas intelektualnya pula, bukan dengan yang lainnya. Kalau mahasiswa sudah tidak lagi bisa mengandalkan kecemerlangan intelektualnya kemampuan apa lagi yang bisa dipertaruhkan mahasiswa bagi negara ini. Oleh karena itu mahasiswa memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan bangsa yaitu melalui :

- Pengembangan potensi diri sebagai kesadaran akan hakikat pendidikan yang mendasar.
- Melakukan kontrol kebijakan pemerintah terhadap penentuan arah dan karakteristik pendidikan bangsa.
- Berupaya untuk senantiasa memenuhi kebutuhan akan perbaikan dari sebuah sistem pendidikan nasional di Indonesia.

SIMPULAN

Pendidikan, baik pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era globalisasi. Maka pendidikan harus menjadi prioritas bagi pembangunan, dengan tidak mengenyampingkan sektor lain. Untuk memajukan pendidikan tidak hanya dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga memperhatikan pembangunan sumber daya manusia yang akan mengemban pendidikan tersebut. Karena itu untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dimasa datang, yang menjadi prioritas utama untuk hal ini adalah pembenahan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas serta merata ke seluruh lapisan masyarakat, dan yang paling utama adalah menumbuhkan kesadaran bagi setiap elemen masyarakat serta pemerintah maupun pihak-pihak yang bersangkutan untuk berbenah diri di era MEA.

Melihat persoalan bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, dibutuhkan kerjasama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang bukan sekedar wacana semata.

Dibutuhkan intervensi secara sistemik, masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan remaja dan mahasiswa. Pendekatan yang dianggap paling efektif adalah penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini karena tidak dipungkiri hampir seluruh anak berstatus sebagai remaja dan melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematis bisa masuk dengan efektif.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam semangat Literasi di kalangan remaja dan mahasiswa diantaranya :

- ☐ Seminar dan Workshop
- ☐ Pengembangan Perpustakaan Sekolah
- ☐ Lomba Literasi (Membaca – Menulis)
- ☐ Jumpa Penulis & Bedah Buku

- ☐ Pemberian Penghargaan
- ☐ Pameran Buku

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham sabam
<http://bahasaindonesiabisnis.blogspot.co.id/2015/12/sdm-kunci-indonesia-hadapi-mea.html>
- Adiputra, W. M. (2006). *Menyoal Komunikasi, Memberdayakan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit FISIPOL UGM.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamus umum bahasa Indonesia. (2012). Pusat pembinaan bahasa dan pengembangan bahasa departemen pendidikan nasional republik Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumaningrum, Y. (2010). Jangan mau hanya jadi sasaran pasar, jangan target utama MEA. (2015, Oktober 26). *Pikiran Rakyat*, p.8. Masnur Masnur.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi (kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengembangan)*. Jakarta: Balai Aksara.
- USAID PRIORITAS. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal*. LPTK. www.prioritaspendidikan.org. <http://sekolahinspirasi.net/?page=1>
- Yayasan Pengembangan Media Anak. (2008). *Booklet Pendidikan Media*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan UNICEF.

ISBN 979378657-5



9 789793 786575



UPI PRESS

UPJ PENERBITAN DAN PERBUKTIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154
Telp: (022) 2013163
Email: upipress@upi.edu